

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah nasional bahkan internasional yang berkembang sedemikian rupa seolah-olah tidak terkendali. Hal ini menyebabkan banyak korban penyalahgunaan narkoba yang menyebar di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari wilayah perkotaan hingga pelosok pedesaan. Negara menyatakan keadaan darurat narkoba dan menjadikan penyalahgunaan narkoba sebagai permasalahan prioritas nasional yang perlu mendapat perhatian untuk ditanggulangi.

Menurut Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba tahun anggaran 2014, terdapat sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang atau sekitar 2,10% sampai 2,25% dari total seluruh penduduk Indonesia yang berisiko terpapar narkoba. Hasil penelitian yang dilakukan World Drugs Reports 2018 yang diterbitkan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6% dari penduduk dunia (usia 15-64 tahun) pernah mengonsumsi narkoba. Sementara di Indonesia, BNN selaku *focal point* di bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) mengantongi angka penyalahgunaan narkoba tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun (Badan Narkotika Nasional, 2019).

Berdasarkan penelitian Ferrygrin (2017) bahwa penyalahgunaan narkoba di Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan dari anak-anak hingga usia lanjut. Remaja sebagai salah satu bagian dari pengguna narkoba yang hidup dalam masa pancaroba baik fisik maupun mental dari kanak-kanak menuju dewasa. Mereka hidup diantara kebebasan dan ketergantungan terhadap orang tuanya. Santrock (2017) juga mengatakan bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis dan psikologis. Perubahan psikologis yang terjadi di antaranya adalah para remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang

membatasi kebebasannya, karena perubahan itulah banyak remaja melakukan hal-hal yang melanggar hukum.

Berdasarkan data BNN pada tahun 2018, hampir 70% pengguna narkoba yang telah menyelesaikan tahap rehabilitasinya kembali menggunakan narkotika. Hal tersebut terjadi karena adanya stigma negatif yang diterima oleh pengguna serta tidak adanya dukungan lingkungan terdekat, terutama keluarga dan faktor lingkungan pergaulan (Badan Narkotika Nasional, 2019). Fakta tersebut menyatakan bahwa masyarakat Indonesia mempunyai nilai tersendiri dalam berpandangan terhadap para pengguna narkoba yang mendapatkan stigma negatif, sehingga menjadikan paradigma yang melekat dimasyarakat yaitu mereka sebagai penjahat yang harus dipenjara dan sampah masyarakat yang patut disingkirkan. Permasalahan yang dialami oleh pengguna narkoba bukanlah hanya fisik dan psikis yang menurun, namun permasalahan sosial seperti stigma negatif dan berbagai bentuk diskriminasi dari lingkungannya. Hal tersebut mempengaruhi cara pandang pengguna narkoba terhadap dirinya atau konsep dirinya.

Fitts (1971) mengatakan bahwa konsep diri adalah bagaimana individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk gambaran tentang dirinya. Konsep diri merupakan hal penting dalam kehidupan remaja karena konsep diri akan menentukan bagaimana seseorang berperilaku. Konsep diri bukan termasuk faktor bawaan (genetik) melainkan terbentuk dari hasil belajar atau pengalaman individu dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Hurlock(2011) menyatakan bahwa konsep diri merupakan aspek kepribadian yang penting, serta merupakan pandangan dan perasaan tentang diri kita. Konsep diri merupakan bagian yang sangat penting bagi diri seseorang, karena bila seseorang mempunyai konsep diri positif maka individu akan menerima kenyataan dari segala keterbatasannya sehingga mampu mengadakan penyesuaian terhadap lingkungan.

Samuels & Samuels (2016) menemukan dalam penelitian mereka bahwa non-penyalahguna memiliki konsep diri positif yang lebih tinggi dan diri ideal. Penyalahguna narkoba memiliki konsep diri negatif yang lebih tinggi dan tidak ideal. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan penyebab masalah narkoba yaitu penolakan dan pengabaian oleh orang tua, kegagalan akademis,

ketidakmampuan untuk berteman, tekanan teman sebaya, penolakan atau pengabaian oleh guru, kekhawatiran, perasaan frustrasi dan tidak berharga. Faktor yang menyebabkan penyalahgunaan di pengaruhi oleh 91,9% rasa ingin tahu dan bosan sehingga mereka menggunakan narkoba, 67,5% disebabkan oleh lingkungan pertemanan, 64,8% mencari kesenangan dan 75,7% disebabkan oleh konsep diri negatif.

Berbagai macam stigma yang diberikan oleh orang-orang diluar pengguna narkoba seperti orangtua, teman, lingkungan masyarakat akan mempengaruhi konsep dirinya menjadi positif atau negatif. Seorang pengguna narkoba sering mendapatkan stigma dari lingkungan sekitarnya yang akhirnya melekat dalam dirinya dan mempengaruhi konsep dirinya. Pengguna narkoba yang diberikan stigma akan cenderung berbuat seperti apa yang diberikan kepada dirinya dan akan terkurung dalam stigma tersebut. stigma positif akan memberikan makna yang baik sehingga cenderung akan memberikan dampak positif bagi individu, sebaliknya stigma negatif akan diberikan kepada seseorang yang dianggap menyimpang dari norma.

Penelitian Hawari (2012) menunjukkan bahwa kekambuhan pada mantan pecandu disebabkan oleh faktor teman (58,36%), faktor “sugesti” (*craving*) 23,21%, dan faktor frustrasi atau stres 18,43% yang disebabkan oleh stigma negatif yang diterima oleh pengguna narkoba. Individu yang berada dalam lingkungan pergaulan pengguna narkoba lebih mudah terpengaruh untuk menggunakan narkoba kembali. Stigma negatif pun masih ada di tengah masyarakat terhadap para penyalahguna atau bahkan para mantan penyalahguna narkoba (R Hammarlund, KA Crapanzano, L Luce, L Mulligan, & KM Ward, 2018). Stigma adalah pandangan masyarakat terhadap suatu hal atau individu, termasuk pecandu narkoba. Stigma tersebut membuat pecandu narkoba kembali menggunakan narkoba dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan narkoba seperti menjadi pelacur, penipu, penjahat, bahkan pembunuh. Kejahatan itu dilakukan terhadap saudara bahkan ayah dan ibunya sendiri. Hal ini makin memicu seseorang yang telah terjebak makin jatuh dalam keterpurukan dan memilih untuk terus menyalahgunakan. Mereka membutuhkan bantuan dan

dukungan orang-orang yang tidak terkena narkoba di sekelilingnya untuk kembali pulih.

Masyarakat masih enggan untuk melaporkan individu yang menggunakan narkoba dikarenakan stigma yang ada di masyarakat, diantaranya masalah aib dalam keluarga, anggapan mereka jika melapor untuk direhabilitasi maka tetangga akan mengetahui hal yang sangat memalukan ini sehingga keluarga lebih memilih untuk mendiamkan anggota keluarganya semakin terjerumus kedalam narkoba. Selain itu, masyarakat masih menganggap bahwa pecandu narkoba merupakan orang yang paling buruk bahkan sampai saat ini banyak masyarakat yang berpendapat bahwa pecandu narkoba ialah seorang penjahat lebih pantas dihukum, sehingga banyak dari keluarga pecandu menutupi aib ini dan menyebabkan pecandu semakin terpojokkan atas stigma tersebut, padahal dari pecandu sendiri memiliki keinginan untuk bisa pulih akan tetapi tidak tahu harus bagaimana karena pecandu tidak mampu berfikir jernih. Stigma masyarakat yang seperti itu harus di hilangkan, sehingga pecandu narkoba bisa pulih menjadi individu yang baik di masyarakat (Pierre, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai konselor dan pihak yayasan rehabilitasi Bersama Kita Pulih yaitu bahwasannya terdapat 30 orang residen, yang terdiri dari 28 orang di tahap *pasca* rehabilitasi dan 2 orang di tahap *primary*. Yayasan Bersama Kita Pulih bekerjasama dengan profesional seperti psikolog dan psikiater. Yayasan ini menerima residen dari semua usia, saat ini terdapat remaja berusia dari 17 tahun-24 tahun dengan jumlah 17 orang dan jenis narkoba yang digunakan adalah jenis narkoba Ampethamin. Yayasan Bersama Kita Pulih membantu residen dengan program-program yang mereka buat seperti konseling individu, konseling kelompok, konseling keluarga, konseling HIV, advokasi terkait permasalahan yang dihadapi residen, mediasi bersama keluarga, meditasi, seminar, terapi, serta vokasional.

Program-program yang dibuat oleh yayasan untuk residen ditujukan untuk menunjang konsep diri residen agar menjadi lebih baik, contohnya seperti program vokasional, yayasan berharap agar residen dapat menjadi pribadi yang lebih baik, memiliki keahlian setelah selesai rehabilitasi, menghapus stigma

negatif bahwa seorang pecandu tidak bisa berkembang dan tidak memiliki keahlian ketika kembali di masyarakat. Yayasan berharap pecandu bisa kembali produktif dan dapat bermanfaat di masyarakat. Program program seperti konseling individu, konseling kelompok, keluarga dan HIV bertujuan untuk menuntaskan permasalahan yang dihadapi oleh residen dan membuat ia menjadi pribadi yang lebih baik. Subjek yang menjadi sasaran penelitian adalah residen yang ditahap pasca rehabilitasi, dikarenakan tahap ini merupakan penentuan apakah residen akan memiliki konsep diri yang positif atau negatif dan kembali menggunakan narkoba. Hal tersebut dikarenakan tahap pasca rehabilitasi adalah tahap dimana residen bersinggungan dengan masyarakat. ketika masyarakat memberikan respon dan memberikan kesempatan kepada pengguna untuk menunjukkan bahwa mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik sehingga mempengaruhi konsep diri menjadi positif, tetapi ketika masyarakat tetap menolak dan tidak memberikan kesempatan sehingga pengguna berisiko menjadi terkukung, merasa tidak memiliki harapan, dan akhirnya memiliki konsep diri yang negatif hingga akhirnya menggunakan narkoba kembali. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “pengaruh stigma masyarakat dalam pembentukan konsep diri remaja penyalahgunaan narkoba.”

B. Identifikasi Masalah

1. Sejauhmanakah stigma masyarakat dapat mempengaruhi konsep diri pengguna narkoba?
2. Apa saja dampak dari konsep diri yang negatif pada pengguna narkoba?
3. Bagaimana konsep diri remaja pengguna narkoba?
4. Bentuk stigma seperti apa yang selalu dialami oleh pengguna narkoba?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang masalah penelitian dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan di teliti pada **“Bagaimana pengaruh stigma masyarakat pada pengguna narkoba dalam membentuk konsep dirinya?”** yang terfokus di Yayasan Bersama kita Pilih.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:” bagaimana pengaruh stigma masyarakat pada pengguna narkoba dalam membentuk konsep dirinya yang sedang menjalani pasca rehabilitas di Yayasan Bersama Kita Pulih?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada peneliti dan pembaca pada umumnya tentang bagaimana pengaruh stigma kepada konsep diri remaja pengguna narkoba. Selain itu juga peneliti berharap agar wawasan tersebut dapat digunakan dalam pengembangan pembelajaran terutama dalam ranah bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Manfaat praktis bagi orang tua yakni memberikan informasi untuk memantau anak-anaknya agar tidak terjerumus kedalam lingkaran narkoba dan apabila telah terjerumus agar mereka membawanya ke tempat rehabilitasi sosial penyalahgunaan narkoba dan selalu memberi dukungan kepada anak-anaknya.

b. Bagi Instansi rehabilitasi

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi instansi rehabilitasi yakni sebagai tolak ukur keberhasilan program rehabilitasi yang diterapkan sehingga mampu mengevaluasi dan meningkatkan program yang sudah ada.

c. Bagi masyarakat

Manfaat bagi masyarakat dari hasil penelitian ini diharapkan agar mendapatkan edukasi tentang bagaimana pengaruh stigma kepada pengguna narkoba dan berakibat buruk kepada konsep dirinya. Dan diharapkan masyarakat mampu merangkul pengguna narkoba di lingkungan masyarakatnya.